

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di Kelas

Oleh: Syakwan Lubis

ABSTRACT

Implementation of Competency-Based Curriculum in 2004, known as KBK, which was followed by the Education Unit Level Curriculum in 2006, known as KTSP, has demanded an increase of teacher quality. This of course implies that eventually every school educational institutions in great need of qualified teachers and adequate in carrying out their duties at school. Therefore the implementation of the curriculum can be run as expected by many, then there needs to be upgraded on the ability of teachers. This article will try to discuss the improving teacher competency in Classical Learning Management according to the purposes of the two curriculums.

Kata Kunci: *Kompetensi, pengelolaan pembelajaran, kurikulum berbasis kompetensi, pengelolaan kelas*

I. PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004 yang kemudian diikuti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai tahun 2006 menuntut peningkatan kualitas guru¹. Hal ini tentu saja pada akhirnya menyiratkan bahwa setiap lembaga pendidikan sekolah sangat memerlukan guru-guru yang berkualitas memadai dalam melaksanakan tugas-tugas mereka di sekolah. Oleh karena itu, agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan

seperti yang diharapkan oleh banyak pihak, maka perlu ada *upgrade* (peningkatan) terhadap kemampuan guru.

Namun kebutuhan akan peningkatan kompetensi guru tidak semata-mata karena adanya kurikulum baru, tapi juga karena adanya kenyataan bahwa tidak sedikit guru yang kompetensinya tidak seperti yang diharapkan. Hal ini antara lain dibuktikan dari salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Kanwil Diknas DKI Jakarta pada tahun 2001. Meskipun sudah agak lama berselang namun hasil penelitian ini masih cukup relevan dengan kondisi sekarang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terungkap bahwa dari 3.000 orang guru SMA di Jakarta ternyata

¹Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional; Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

lebih dari 90% di antara mereka mendapat nilai di bawah 5 (lima) dalam hal pemahaman mereka terhadap ilmu dan kurikulum. Selain itu, dalam seminar tentang rivalitas sumber daya manusia dalam upaya pemberdayaan madrasah di Jakarta pada pertengahan bulan September 2001, terungkap bahwa jumlah guru madrasah yang berkualitas di Indonesia hanya sekitar 53,2% dari semua jumlah guru madrasah yang ada di Indonesia² (Widoyoko, 2004). Bahkan menurut Fuad Hasan, hanya 30% guru-guru masa kini yang layak mengajar.

Selain itu, sebagai ikhtiar untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional seperti yang telah diamatkan dalam mukadimah Undang-Undang Dasar 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional. Kemudian, sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan *profesional*. Oleh sebab itu guru dituntut agar terus mengembangkan kapasitas dirinya sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

²Widoyoko, S. Eko Putro. 2004. "Kompetensi Mengajar Guru IPS". (<http://www.gamma.co.id/artikel/31-3/pendidikan-GM.10109-98.shtml>); 19 Juni 2004)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan cara atau melalui peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Pengelolaan pembelajaran di kelas antara lain mencakup penguasaan materi pembelajaran, penguasaan dan pemanfaatan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, penguasaan dan pengelolaan kelas selama pembelajaran berlangsung, penguasaan dan penggunaan teknik evaluasi pembelajaran yang sesuai, dan sebagainya. Dengan penguasaan dan penerapan komponen-komponen pembelajaran tersebut secara baik maka diharapkan ia akan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas.

II. KOMPONEN PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DI KELAS

Ada beberapa hal (komponen) atau tahapan kegiatan yang perlu mendapat perhatian setiap guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Secara umum komponen-komponen pengelolaan pembelajaran di kelas tersebut, seperti terdapat dalam buku panduan Sertifikasi Guru,³ terdiri dari hal-hal sebagai berikut

1. Pra pembelajaran
2. Pembukaan pembelajaran
3. Kegiatan inti pembelajaran, yang terdiri dari komponen:
 - a. Penguasaan Materi Pembelajaran
 - b. Pendekatan/ Strategi/ Metoda Pembelajaran

³Universitas Negeri Padang. 2009. *Buku Panduan Sertifikasi Guru*. Padang: UNP.

- c. Pemanfaatan Sumber/ Media Pembelajaran
 - d. Pelibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran
 - e. Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran
 - f. Penggunaan Bahasa
4. Penutupan Pembelajaran

Uraian komponen kegiatan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Pra Pembelajaran.* Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam tahapan ini antara lain:
 - a. Menyiapkan ruang, alat dan media pembelajaran dengan baik dan sesuai.
 - b. Memeriksa kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai.
2. *Pembukaan pembelajaran.* Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam tahapan ini antara lain:
 - a. Pelaksanaan kegiatan apersepsi
 - b. Penyampaian kompetensi yang akan dicapai
 - c. Penyampaian rencana kegiatan pembelajaran
3. *Kegiatan Inti Pembelajaran.* Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam tahapan ini antara lain:
 - a. Penguasaan Materi Pembelajaran. Komponen ini terdiri dari:
 - 1) Penguasaan materi pembelajaran
 - 2) Pengaitan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan
 - 3) Penyampaian materi yang sesuai dengan hirarki pembelajaran

- b. Pendekatan/ Strategi/ Metoda Pembelajaran. Komponen ini terdiri dari:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai
- 2) Pelaksanaan pembelajaran secara runtut
- 3) Penguasaan dan pengelolaan kelas dengan baik
- 4) Pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kontekstual
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (*nurturant effects*)
- 6) Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan
- 7) Akomodasi adanya keanekaragaman budaya nusantara

- c. Pemanfaatan Sumber/ Media Pembelajaran. Komponen ini terdiri dari:

- 1) Menunjukkan keterampilan dalam menggunakan sumber /media pembelajaran
- 2) Menghasilkan pesan yang menarik
- 3) Melibatkan siswa dalam pembuatan dan pemanfaatan sumber/media pembelajaran

- d. Pelibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran. Komponen ini terdiri dari:

- 1) Penumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui interaksi guru, siswa, sumber belajar
- 2) Merespon positif partisipasi aktif siswa

- 3) Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa
 - 4) Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif
 - 5) Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar
- e. Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran. Komponen ini terdiri dari:
- 1) Memantau kemajuan belajar
 - 2) Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi
- f. Penggunaan Bahasa. Komponen ini terdiri dari:
- 1) Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan benar
 - 2) Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar
 - 3) Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai
4. *Penutupan Pembelajaran*. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam tahapan ini antara lain:
- a. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman pembelajaran dengan melibatkan siswa
 - b. Melakukan tindak lanjut dengan memberikan: arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai kegiatan remedi (pengayaan)

III. PENGELOLAAN KELAS DAN EFEKTIVITAS PENGELOLAAN KELAS

Inti kegiatan suatu sekolah atau kelas adalah proses belajar mengajar

(PBM). Kualitas belajar siswa serta para lulusan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan PBM tersebut atau dengan kata lain banyak ditentukan oleh fungsi dan peran guru. Dewasa ini masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan PBM. Seringkali muncul berbagai keluhan atau kritikan para siswa, orang tua siswa ataupun guru berkaitan dengan pelaksanaan PBM tersebut.

Keluhan-keluhan itu sebenarnya tidak perlu terjadi atau setidaknya dapat diminimalisasikan, apabila semua pihak dapat berperan, terutama guru sebagai pengelola kelas dalam fungsi yang tepat. Sementara ini pemahaman mengenai pengelolaan kelas nampaknya masih keliru. Seringkali pengelolaan kelas dipahami sebagai pengaturan ruangan kelas yang berkaitan dengan sarana seperti tempat duduk, lemari buku, dan alat-alat mengajar. Padahal pengaturan sarana belajar mengajar di kelas hanyalah sebagian kecil saja, yang terutama adalah pengkondisian kelas, artinya bagaimana guru merencanakan, mengatur, melakukan berbagai kegiatan di kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik.

Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi yang ada pada diri guru, sarana dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai. Selama ini ada indikasi bahwa jarang sekali ada sekolah di Indonesia yang melaksanakan

pengelolaan kelas dengan tepat, meskipun Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sudah sering memberikan dan mensosialisasikan pengelolaan kelas yang seharusnya dilakukan. Depdiknas pernah melakukan pelatihan bagi guru dan kepala sekolah mengenai pengelolaan kelas, namun hasilnya belum terlihat secara nyata dalam pengelolaan kelas.

Dalam pengelolaan kelas ada dua subjek yang memegang peranan yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengelola, sebagai pemimpin mempunyai peranan yang lebih dominan dari siswa. Motivasi kerja guru dan gaya kepemimpinan guru juga merupakan komponen yang akan ikut menentukan sejauhmana keberhasilan guru dalam mengelola kelas.

Pengelolaan kelas dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *Classroom Management*. Hal ini berarti bahwa istilah pengelolaan identik dengan manajemen. Pengertian pengelolaan atau manajemen pada umumnya yaitu kegiatankegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian. Wilford A. Weber⁴ mengemukakan bahwa "*Classroom management is a complex set of behaviors the teacher uses to establish and maintain classroom conditions that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently – that will enable them to learn*".

Definisi di atas menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks dimana guru menggunakan untuk

⁴ Dalam Cooper, James M. (1995). *Classroom teaching Skills*. Lexington : D.C. Heath and Company..

menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Pengelolaan kelas sering pula didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan guru dalam upaya menciptakan kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan kondisi kelas adalah melakukan komunikasi dan hubungan interpersonal antara guru-siswa secara timbal balik dan efektif, selain melakukan perencanaan/persiapan mengajar.

Pengelolaan kelas memiliki fungsi yang jelas. Tujuan pengelolaan kelas yaitu menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar PBM dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sasarannya. Artinya upaya yang dilakukan oleh guru, agar siswa-siswa yang kemampuannya tidak semuanya sama, dapat mengikuti dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru.

Lebih lanjut Wilford⁵ mengemukakan mengenai pandangan-pandangan yang bersifat filosofis dan operasional dalam pendekatan pengelolaan kelas:

- 1) pendekatan otoriter: yaitu pendekatan yang menekankan bahwa siswa perlu diawasi dan diatur;
- 2) pendekatan intimidasi: yaitu pendekatan dengan cara mengawasi siswa dan menertibkan siswa dengan cara intimidasi;
- 3) pendekatan permisif: yaitu pendekatan dengan cara memberikan kebebasan kepada siswa tentang apa yang ingin dilakukan siswa,

⁵ *Ibid.*

- guru hanya memantau apa yang dilakukan siswa;
- 4) pendekatan resep masakan: yaitu mengikuti dengan tertib dan tepat hal-hal yang sudah ditentukan, apa yang boleh dan apa yang tidak;
 - 5) pendekatan pengajaran: dalam hal ini guru menyusun rencana pengajaran dengan tepat untuk menghindari permasalahan perilaku siswa yang tidak diharapkan;
 - 6) pendekatan modifikasi perilaku: yaitu pendekatan yang mengupayakan perubahan perilaku yang positif pada siswa;
 - 7) pendekatan iklim sosio-emosional: yaitu pendekatan dengan cara menjalin hubungan yang positif antara guru-siswa;
 - 8) pendekatan sistem proses kelompok/dinamika kelompok: yaitu pendekatan dengan cara meningkatkan dan memelihara kelompok kelas yang efektif dan produktif.

Dari kedelapan pendekatan tersebut yang akan mengoptimalkan pengelolaan kelas adalah pendekatan modifikasi perilaku, iklim sosio-emosional, dan sistem proses kelompok/dinamika kelompok.

Efektivitas pengelolaan kelas adalah tingkat tercapainya tujuan dari pengelolaan kelas. Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang

akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul; maka dengan tiga pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas pekerjaannya secara efektif.

Dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas, seorang guru perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan kelas yang bagaimana yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar siswa serta materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas tersebut. Disamping itu guru juga perlu menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses belajar mengajar tetap dapat berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.

IV. PENGELOLAAN KELAS DAN MOTIVASI KERJA GURU

Pengelolaan kelas akan menjadi sederhana dan menarik untuk dilakukan apabila guru memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan guru mengetahui bahwa gaya kepemimpinan situasional akan sangat bermanfaat bagi guru dalam melakukan tugas mengajarnya. Dengan demikian pengelolaan kelas tidak dapat terlepas dari motivasi kerja guru, karena dengan motivasi kerja guru ini akan terlihat sejauhmana motif dan motivasi guru untuk melakukan pengelolaan kelas, sedangkan dengan gaya kepemimpinan guru yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pengelolaan kelas tersebut.

Keberhasilan pengelolaan kelas oleh seorang juga bergantung pada motivasi guru, artinya guru yang memiliki motivasi yang tinggi akan dapat mengelola kelas dengan baik dan tepat. Mengelola kelas itu sendiri bukanlah tujuan utama dari setiap guru. Akan tetapi apabila guru dapat mengelola kelas dengan baik, maka kegiatan belajar mengajarnya akan berjalan baik dan siswa-siswa-nya akan berprestasi tinggi.

Mengelola kelas pada dasarnya merupakan sarana/alat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan belajar mengajar. Tujuan guru pada dasarnya adalah bagaimana guru dapat mentransfer materi pelajaran dengan baik, sehingga siswa dapat mengerti dan menerima materi pelajaran yang diajarkan.

Disadari atau tidak, motivasi kerja guru akan mempengaruhi perilaku guru dalam melakukan tugas pekerjaannya, termasuk dalam pengelolaan kelas. Guru yang pertama-tama memikirkan mengenai penghasilan/gaji, misalnya, akan memandang pekerjaannya sebagai sarana untuk mendapatkan uang, dan sekolah merupakan organisasi yang menjamin kesejahteraan guru. Guru akan cenderung berharap agar sekolah menerima siswa baru dengan memperhatikan kemampuan ekonomi siswa/orang tua siswa. Guru akan berupaya untuk memberikan pelajaran tambahan sebanyak mungkin pada siswa agar mendapatkan tambahan honor sebagaimana diharapkan. Guru juga akan mengajar di banyak sekolah agar mendapat penghasilan tambahan. Akibat perilaku guru seperti itu, guru tidak akan sempat mempersiapkan pelajarannya dengan baik atau

memeriksa tugas siswa satu per satu; guru hanya akan mengajar dengan metode mengajar yang mudah dilakukan baginya tanpa memperhatikan apakah siswa-siswanya dapat mengerti materi pelajaran yang diajarkannya.

Sebaliknya guru yang menaruh perhatian pada perkembangan siswa, akan berupaya menyumbangkan segala kemampuannya untuk kepentingan siswa. Guru berupaya membantu siswa yang mempunyai kemampuan belajar yang rendah. Guru akan menggunakan berbagai metoda mengajar agar siswa dapat mengerti materi pelajaran yang diajarkannya. Guru tersebut akan mempunyai kreativitas yang tinggi; mau mengorbankan waktunya agar siswa bisa berprestasi. Guru akan merasa puas apabila siswa berhasil dengan baik.

Kedua perilaku guru yang digambarkan di atas tidak terlepas dari motivasi yang dimiliki guru. Guru yang satu mempunyai motivasi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan guru yang lain mempunyai motivasi yang tinggi, bukan untuk kepentingan diri guru itu sendiri, melainkan untuk kepentingan siswa, untuk kepentingan proses belajar mengajar yang dilakukannya agar siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkannya, dapat mengembangkan potensi dirinya, dapat mempunyai wawasan yang luas dan berprestasi tinggi.

Guru yang memiliki motivasi yang tinggi dan tidak hanya untuk kepentingan dirinya, akan dapat melakukan pengelolaan kelas dengan tepat. Guru tersebut akan menaruh perhatian bagi siswa dan kelasnya.

Guru akan melakukan yang terbaik bagi siswa. Dalam mentransfer materi pelajaran pada siswa, guru akan mempelajari dan mengatur kelas sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Guru akan mencermati kemampuan para siswa satu per satu, sehingga guru mengetahui kemampuan siswa pada tingkatan rendah, sedang atau tinggi.

Dengan demikian guru akan menentukan siswa-siswa yang mana, yang perlu mendapat bimbingan yang banyak; guru dapat menentukan metoda mengajar atau media pembelajaran yang harus digunakan. Guru akan menentukan berapa banyak tugas yang perlu diberikan. Hubungan yang bagaimana yang perlu dilakukan guru dengan siswa, agar kesulitan belajar siswa dapat teratasi; motivasi belajar siswa terus meningkat.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja guru ada hubungan dengan efektivitas pengelolaan kelas. Makin tinggi motivasi kerja guru, makin tinggi efektivitas pengelolaan kelas yang dapat dicapai. Demikian pula motivasi kerja guru ada hubungannya dengan gaya kepemimpinan guru dalam arti guru yang memiliki motivasi kerja tinggi, akan berupaya untuk melakukan berbagai strategi untuk keberhasilan PBM-nya.

V. PENUTUP

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sangat menuntut adanya peningkatan kualitas guru yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas peserta didik.. Setiap lembaga pendidikan sekolah sangat memerlukan guru-guru yang berkualitas memadai dalam melaksanakan tugas-tugas mereka di sekolah, terutama dalam pengelolaan proses pembelajaran yang bermutu pada semua jenjang sekolah. Oleh karena itu, ada *upgrade* (peningkatan) terhadap kemampuan guru.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan cara atau melalui peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, yang antara lain mencakup penguasaan materi pembelajaran, penguasaan dan pemanfaatan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, penguasaan dan pengelolaan kelas selama pembelajaran berlangsung, penguasaan dan penggunaan teknik evaluasi pembelajaran yang sesuai, dan sebagainya. Dengan ini diharapkan setiap guru akan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Cooper, James M. (1995). *Classroom teaching Skills*. Lexington : D.C. Heath and Company.
- Hadiat. (1984). *Pengelolaan Kelas*. Bandung : Depdikbud P3G IPA.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Samana, A. (1994). *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Universitas Negeri Padang. 2009. *Buku Panduan Sertifikasi Guru*. Padang: UNP.
- Usman, Moh. Uzer. (1996). *Menjadi guru profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2004. "Kompetensi Mengajar Guru IPS". (<http://www.gamma.co.id/artikel/31-3/pendidikan-GM.10109-98.shtml>); 19 Juni 2004)

